

BAB II TINJUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter istilah *nation and character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dicanangkan oleh Presiden RI. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses

pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu.

2.1.2 Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi Pendidikan Karakter adalah kegiatan yang bersifat berkontribusi/berperan langsung kepada masyarakat, untuk belajar bersosialisasi dan membaaur agar siswa tahu bagaimana bersikap ditengah-tengah masyarakat dan juga peduli akan orang-orang sekitar yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Pengertian implementasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan, melalui penggunaan sarana (*tools*) untuk memperoleh hasil akhir yang diinginkan. Tujuan implementasi yaitu menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa berwujud secara

nyata. Selain itu, secara teknik implementasi juga bertujuan untuk menerapkan sebuah kebijakan yang ada dalam susunan rencana (Subarsono, 2005).

2.2 Pengertian Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya menyelidiki, menguraikan, menelaah dan menjabarkan. aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti menguasai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Analisis juga merupakan suatu proses untuk memecahkan kedalaman bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Tujuan dasar analisis adalah mengenali sejumlah data yang didapat dari populasi tertentu, dalam rangka mendapatkan kesimpulan. Nantinya, kesimpulan tersebut akan digunakan para pelaku analisis untuk menetapkan kebijakan, mengambil keputusan dalam mengatasi suatu permasalahan.

2.3 Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter Sebelum membahas tentang pendidikan karakter, akan dibahas mengenai pengertiannya terlebih dahulu. Berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema (2010:79) pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan kepribadian yang positif, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Istilah pendidikan karakter masih mengalami kerancuan pengertian di dalam masyarakat. Ketidaktepatan pemaknaan terhadap pendidikan karakter antara lain:

- (a) pendidikan karakter sama dengan mata pelajaran budi pekerti,
- (b) pendidikan karakter merupakan tanggungjawab guru agama dan PKn, dan
- (c) pembelajaran pendidikan karakter akan menjadi mata pelajaran baru di kurikulum.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:45) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.

Sedangkan Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma, dkk (2012: 5) menyatakan, “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai 18 kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi mengenai pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas serta mengaktivasi otak tengah secara alami. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2.4 Pentingnya Pendidikan Karakter

Didalam dunia pendidikan harus ada pendidikan karakter tersebut dikarenakan masih banyaknya kasus curang yang dilakukan oleh siswa seperti tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran sekolah. Seolah-olah tindakan tersebut merupakan kejadian sehari-hari yang tidak berarti. Bahkan, dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti UAN (Ujian Akhir Nasional) juga dilakukan praktek kecurangan. Seperti dirilis bahwa model kecurangan yang dilakukan oleh panitia pelaksanaan ujian nasional tingkat sekolah dasar adalah dengan cara memperbaiki lembar jawaban kerja siswa (LJK).

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan Furqon Hidayatullah (2010: 3), bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Hal senada juga dikemukakan oleh Furqon Hidayatullah (2010: 25) bahwa pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur, tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai dalam bidang akademik saja.

2.5 Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin mempunyai banyak manfaat dalam berbagai aspek. Berikut beberapa aspek dalam pendidikan karakter:

1. Lingkungan Keluarga

Anak akan menjadi pribadi yang hormat, patuh, dan berbakti kepada kedua orang tua. Membentuk pribadi yang bertanggungjawab kepada sesama anggota keluarga

2. Lingkungan Sekolah

Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada guru Dapat menjadi pribadi yang menghormati kakak kelasnya, menghargai teman sebangunnya, dan dapat mengayomi adik kelasnya.

3. Lingkup Sosial

Anak akan memiliki hubungan yang baik antar tetangga, memiliki nggang rasa atau tepo sliro Anak akan memiliki jiwa sosial yang baik, ringan tangan atau suka memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan

4. Lingkungan Pemerintah (Pengabdian kepada Negara)

Jika bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) diharapkan dapat menjadi pegawai yang amanah, tidak menyelewengkan jabatan terlebih lagi melakukan KKN (Korupsi, Koalisi, dan Nepotisme) Jika dipercaya oleh rakyat, seperti anggota DPR/MPR akan memperjuangkan kepentingan rakyat, bukannya

memperjuangkan kepentingan pribadi, seperti potret bangsa kita saat ini. Jika dipercaya menjadi pemimpin, diharapkan menjadi pemimpin yang adil, memperjuangkan hak-hak rakyat kecil, dapat menjadi pemimpin yang bisa menegakkan keadilan di negeri ini tanpa pandang bulu.

2.6 Konsep Implementasi Pendidikan Karakter

Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang berarti bahwa hal-hal yang telah terencana sebelumnya dalam tataran ide, akan diusahakan untuk dijalankan sepenuhnya, agar hal yang dimaksudkan dapat tersampaikan.

Sedangkan dalam teori organisasi dan implementasi, Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2014) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian tersebut diadaptasi dari hal yang dikemukakan oleh MC Laughin mengenai hal yang sama. Dari sumber yang sama, implementasi adalah sistem rekayasa. Seorang ahli pendidikan bernama Mulyasa juga turut mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah proses penyerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap terhadap aktor-aktor pada objek yang dikenai proses implementasi.

Implementasi merupakan sebuah sistem, bukan sekedar aktivitas tanpa kematangan konsep. Kematangan konsep yang dimaksud adalah bahwa sebelum diterakan pada aspek-aspek tertentu, implementasi dipastikan menjadi sebuah sistem yang dibentuk dari himpunan kegiatan-kegiatan yang telah terencana dan tentunya telah disesuaikan dan didasarkan pada nilai atau norma yang berlaku pada aspek-aspek yang akan dikenainya.

Dalam perkembangannya, pengertian implementasi adalah sebuah perangkat aktivitas baru yang di dalamnya terdapat pengharapan mengenai perubahan terhadap objek-objek yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya tersebut, ada pula harapan agar apa yang telah tersusun dalam rencana yang sedemikian matang dapat diterima oleh seluruh pihak dari aspek yang dikenainya. Sehingga

perubahan yang terjadi akan bersifat menyeluruh. Esensinya, implementasi adalah proses yang dihimpun dari sekumpulan aktivitas yang dapat digunakan sebagai alat transfer ide tahu gagasan.

Dalam pengertian secara sederhana pula, yang dimaksud dengan implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan, namun implementasi adalah juga suatu proses yang dilakukan dalam rangka evaluasi atas aspek- aspek yang dikenainya. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah sebuah rangkaian proses mengenai aktualisasi ide-ide yang dilakukan oleh manusia atas kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

2.7 Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam mata pembelajaran pendidikan karakter dapat merubah siswa ke arah yang lebih baik, misalnya dalam berpenampilan/berpakaian, baik dalam bertutur kata, perilaku yang baik.

Implementasi karakter adalah kegiatan yang bersifat berkontribusi/berperan langsung kepada masyarakat, untuk belajar bersosialisasi dan membaur agar siswa tahu bagaimana bersikap ditengah-tengah masyarakat, dan juga peduli akan orang-orang sekitar segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

- Implementasi Sistem Pendidikan
 1. Karakter Sosial
 2. Sikap
 3. Perilaku Sosial
- Teori Thomas Lickona
 1. Jujur
 2. Religius

3. Peduli
4. Toleransi
5. Gagah berani
6. Kontrol diri
7. Kerjasama
8. Kerja keras
9. Menghormati
10. Ketekunan

2.8 Hipotesis

Hipotesis Penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Dengan dilakukan penelitian maka dihasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Untuk melakukan penelitian maka harus dilewati berbagai tahapan.

Secara historis, jika kita melihat pada segi konten, usia pendidikan karakter sesungguhnya satu usia dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja hal ini berbeda dalam istilah yang dipakai. Istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir dalam hal ini, istilah pendidikan moral lebih populer, sedangkan pendidikan karakter lebih populer di kawasan Asia Serta lebih pada pendidikan nilai. Dalam perkembangannya setelah diwacanakan, istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan yang baru muncul pada akhir abad ke-18. Munculnya pendidikan karakter tersebut dicetuskan pertama kali oleh pedagog Jerman yang bernama F. W. Foerster. Ia juga dijuluki sebagai inisiator pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan keribadian. Karakter menjadi sebuah identitas yang mengatasi pengalaman hidup manusia yang selalu berubah. Dalam konteks inilah kualitas seorang pribadi akan diukur. Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogi Deweyan, pedagogi puerocentris yang meletakkan pendidikan berdasarkan atas spontanitas anak-anak dan pada awal abad ke-19.

Pemerintah mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan sejak pendidikan dasar. Hal ini terlihat pada kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang memberikan porsi yang cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter” Jurnal Pendidikan Karakter I (Oktober 2011) Achmad Sultoni, “Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara

